

# **PENINGKATAN MOTIVASI BELAJAR SISWA MELALUI KONSELING SEBAYA PADA SISWA SEKOLAH MENENGAH ATAS**

Oleh:  
Ranni Rahmayanthi Z  
Universitas Lampung  
([rannirahmayanthi@yahoo.com](mailto:rannirahmayanthi@yahoo.com))

## **ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan motivasi belajar melalui konseling sebaya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen dengan menggunakan desain one group pretest-posttest, yang menjadi subjek penelitian ini adalah empat orang siswa kelas X SMA YP Unila Bandar Lampung yang memiliki motivasi belajar rendah. Teknik pengumpulan data menggunakan angket motivasi belajar. Teknik analisis data menggunakan uji t. Hasil yang diperoleh dalam penelitian menunjukkan bahwa ada peningkatan motivasi belajar setelah mengikuti konseling sebaya. Pada kelompok eksperimen diperoleh  $t_{hitung} = 5,14$  dan  $t_{tabel} 0,05$  dengan dk  $(4-1 = 3) = 2,35$  karena  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar siswa dapat ditingkatkan dengan konseling sebaya.

**Keyword :** bimbingan dan konseling, konseling sebaya, motivasi belajar

## **LATAR BELAKANG MASALAH**

Pendidikan sekolah (pendidikan formal) sampai saat ini masih terjebak pada pengembangan kognitif siswa dengan tujuan siswa akan menjadi orang cerdas, prestasi belajar dan DANUN (daftar nilai ujian nasional) tinggi, sehingga dapat memasuki perguruan tinggi (PT) yang berkualitas.

Tekanan sistem sekolah yang berorientasi pendidikan kearah iptek sering membuat para siswa jenuh, frustasi, dan konflik karena mereka tidak mempunyai pilihan lain kecuali belajar dan menghafal. Akibatnya hasil belajar kurang memuaskan, siswa kurang termotivasi dalam belajar dan muncul gejala-gejala membolos, malas, bertengkar, menentang guru, dan bahkan perkelahian antara sesama siswa.

Mengingat rumitnya masalah ini, perlu ada upaya pelayanan untuk pengembangan diri dan potensi siswa yang lebih terarah. Upaya kurikulum dan administrative saja dirasa kurang membantu, karena sekolah terlihat amat birokrasi, dengan tujuan peningkatan kuantitas lulusan. Sedangkan pelayanan bimbingan dan konseling yang ada di sekolah hanyalah alat birokrasi sekolah yang berurusan dengan gejala-gejala siswa bermasalah seperti kenakalan,

berkelahi, prestasi belajar rendah, siswa malas, bolos, pacaran, hamil, dan sebagainya. Akan tetapi bukan untuk pengembangan siswa.

Pada masa sebelumnya atau mungkin masa sekarang pun, dalam praktiknya masih ditemukan bahwa penyelenggaraan bimbingan konseling cenderung bersifat klinis-therapiutis atau menggunakan pendekatan kuratif yaitu hanya berupaya menangani para peserta didik yang bermasalah saja. Akibatnya, bimbingan dan konseling memiliki citra buruk dan sering dipersepsikan keliru oleh peserta didik, guru bahkan kepala sekolah. Ada anggapan bimbingan konseling merupakan “polisi sekolah” tempat menangkap, merazia, dan menghukum para peserta didik yang melakukan tindakan indisipliner.

Bimbingan konseling amat penting disekolah karena bimbingan dan konseling merupakan usaha membantu murid-murid agar dapat memahami dirinya, yaitu potensi dan kelemahan-kelemahan diri. Usaha membantu itu merupakan usaha profesional yang memerlukan pengetahuan dan keterampilan teknis yang khusus, dan kepribadian yang sesuai untuk profesi tertentu.

Konseling sebaya sebagai konsep realtif masih asing bagi telinga kita, walaupun dalam kehidupan sehari-sehari mungkin sudah cukup sering dipraktikkan. Dalam konseling sebaya pertolongan itu diberikan oleh individu awal yang sebaya. Konseling sebaya diciptakan untuk menyiapkan dan pemanfaatan tenaga-tenaga nonprofesional untuk memperluas kesempatan bagi siswa disekolah mendapat layanan konseling.

Konseling sebaya merupakan salah satu jenis pelatihan paraprofesional yang paling banyak dimanfaatkan dalam bidang layanan konseling. Nelson-Jones dalam Marry Rebecca (2000:7). Jadi konseling sebaya merupakan salah satu bentuk pemberian layanan konseling kelompok secara tidak langsung dan lahir dari keprihatinan untuk menjadikan konseling sebagai proses belajar, saling menolong antar sebaya (sahabat).

Tujuan konseling sebaya lebih-lebih memang menolong anak muda mengatasi aneka perasaan negatif terhadap diri mereka sendiri, termasuk perasaan sepi dan terisolasi atau tidak punya teman, dan mengajri mereka dengan berbagai keterampilan yang diperlukan untuk hidup atau yang sering disebut lifeskill, seperti keterampilan berkomunikasi, memecahkan

masalah, mengatasi konflik, mengambil keputusan, mengatasi kecemasan serta stres, dan sebagainya. Nelson-Jones dalam Marry Rebecca (2007:7).

Konseling sebaya dirasa efektif dilaksanakan di lingkungan anak remaja. Anak seusia remaja dengan tingkatan usia kedewasaan yang relatif sama, biasanya cenderung berkelompok dan membentuk teman sebaya (peer group) yang populer disebut geng. Berdasarkan latar belakang di atas penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar melalui konseling sebaya pada siswa.

## **KONSELING SEBAYA**

Secara sederhana, teman sebaya (peer) adalah anak-anak atau remaja dengan tingkat kedewasaan yang relative sama. Anak dengan tingkat usia dan kedewasaan yang relative sama biasanya cenderung berkelompok dan membentuk kelompok teman sebaya (peer group). Menurut Jhon W.Santrock dalam Yulita Rintyastini (2005:28) peer group adalah sekumpulan remaja sebaya yang mempunyai hubungan erat dan saling tergantung. Kesamaan yang ada pada teman sebaya ini tidak hanya dari usia atau tingkat kedewasaan saja, tetapi bisa juga dari segi latar belakang sosial, ekonomi, aktivitas, minat, dan sebagainya. Interaksi teman sebaya lebih banyak muncul pada anak-anak yang berjenis kelamin sama daripada yang berbeda jenis kelamin.

Horrocks dan Benimoff dalam Yulita Rintyastini, (2005:28) mengibaratkan kelompok teman sebaya (peer group) sebagai panggung dimana remaja dapat menguji diri sendiri dan orang lain. Didalam kelompok ini pula, seorang remaja belajar menjadi pemimpin, merumuskan dan memperbaiki konsep diri, serta mendapat penilaian dari orang yang sejajar dengan dirinya.

Remaja lebih senang menjalin persahabatan dengan teman sebaya dan melakukan aktivitas bersama-sama daripada melakukan kegiatan sosial dengan orang banyak. Bercerita, bermain, berpergian kesuatu tempat, dan bersosialisasi merupakan aktivitas yang umum dilakukan anak laki-laki dan perempuan bersama anggota kelompoknya. Kebanyakan aktivitas tersebut dilakukan remaja diluar rumah.

Karena remaja lebih banyak menghabiskan waktu bersama teman sebayanya diluar rumah, dapatlah dimengerti bahwa pengaruh teman sebaya pada sikap, pembicaraan, minat, penampilan, dan perilaku remaja lebih besar daripada pengaruh remaja. Salah satu tugas perkembangan pada masa remaja adalah seseorang mampu mencapai pola hubungan baru yang lebih matang atau baik dengan teman sebaya, baik laki-laki maupun perempuan.

Istilah sebaya menunjukkan kepada pengertian bahwa seseorang yang menjalankan peranan membant itu adalah yang usianya kurang lebih sama dengan orang-orang yang dilayani. Tindal & Gray dalam Abdullah Pandang (1999:20).

Konseling sebaya sebagai ragam tingkah laku membentuk secara interpersonal yang dilakukan oleh individu non profesional yang berusaha membantu orang lain. Tindal & Gray (1985:5). Konseling teman sebaya dianggap penting karena sebagian besar remaja lebih sering membicarakan masalah-masalah mereka dengan teman sebaya dibandingkan dengan orang tua, atau guru pembimbing disekolah. Remaja mempunyai ikatan terhadap teman sebaya yang kuat. Hal tersebut dikarenakan remaja merasa bahwa orang dewasa tidak dapat memahami mereka dan mereka meyakini bahwa hanya sesama merekalah yang dapat saling memahami.

## **MOTIVASI BELAJAR**

Seseorang itu akan berhasil dalam belajar, kalau pada dirinya sendiri ada keinginan untuk belajar. Keinginan atau dorongan inilah yang disebut dengan motivasi. Prayitno dalam Riduwan (2004:31) mengatakan bahwa motivasi belajar tidak saja merupakan suatu energi yang menggerakkan siswa untuk belajar, tetapi juga sebagai suatu yang mengarahkan aktivitas belajar siswa kepada tujuan belajar. Menurut Mc.Donald dalam Sardiman.A.M (1987:73) motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “feeling” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Dapat dikatakan bahwa motivasi itu sesuatu yang kompleks.

Motivasi belajar adalah dorongan dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan serta arah belajar untuk mencapai tujuan yang dikehendaki siswa. Sebaik apapun potensi anak yang meliputi kemampuan intelektual atau bakat siswa dan materi yang diajarkan serta lengkapnya

sarana belajar dalam menjadi berarti bila siswa tidak termotivasi dalam belajar, maka proses belajar mengajar tidak akan optimal.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode eksperimen murni dengan menggunakan desain “*one group pretest-posttest*”. Desain ini melibatkan satu kelompok yang diberi pretest ( $T_1$ ) lalu diberi satu perlakuan (X) dan selanjutnya diberi posttest ( $T_2$ ). Perlakuan yang dimaksud adalah konseling teman sebaya. Keberhasilan treatment ditentukan dengan membandingkan nilai pretest dan post test.

### **Subyek Penelitian**

Subjek penelitian diketahui melalui penyebaran angket. Melalui penyebaran angket yang dilakukan kepada siswa kelas X SMA YP Unila Bandar Lampung. Berdasarkan hasil penyebaran angket yang telah dilakukan kepada siswa diketahui yang menjadi subyek dalam penelitian ini adalah 4 orang siswa yang memiliki motivasi belajar rendah.

### **Variable Penelitian**

Variabel dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu:

- a. Variabel bebas, merupakan variabel yang mempengaruhi atau dapat disebut dengan variabel X yaitu konseling sebaya.
- b. Variabel terikat, merupakan variabel yang dipengaruhi atau dapat disebut dengan variabel Y yaitu motivasi belajar.

### **Definisi Operasional**

#### **1. Motivasi belajar**

Motivasi belajar adalah dorongan dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan serta arah belajar untuk mencapai tujuan belajar yang dikehendaki siswa yang ditandai dengan durasi kegiatan, frekuensi kegiatan, persistensi, ketabahan, keuletan, kemampuan dalam menghadapi rintangan, devosi dan pengorbanan untuk mencapai tujuan, tingkatan aspirasi yang hendak dicapai, tingkatan kualifikasi prestasi, arah, dan sikap terhadap sasaran kegiatan.

## 2. Konseling Sebaya

Konseling sebaya adalah satu tingkah laku untuk membantu individu yang dilakukan oleh teman sebaya yang usianya kurang lebih sama, atau kesamaan pengalaman dan status nonprofessional.

### **Teknik Pengumpul Data**

#### 1. Observasi

Teknik observasi dilakukan dalam penelitian ini untuk mendapatkan data tentang motivasi belajar siswa. Observasi dilakukan di dalam kelas saat proses belajar mengajar sedang berlangsung.

#### 2. Angket

Angket digunakan untuk mengumpulkan data langsung dari responden mengenai motivasi belajar siswa. Angket yang diberikan adalah angket tertutup dimana pilihan jawabannya sudah ditentukan oleh peneliti. Angket merupakan teknik pengumpul data pokok dalam penelitian ini, dimana angket untuk mengukur pre test dan post test.

#### 3. Wawancara

Teknik wawancara dilakukan secara langsung kepada guru pembimbing, dan siswa dengan tujuan agar peneliti dapat mengetahui informasi yang seluas-luasnya dari siswa dan guru pembimbing mengenai motivasi belajar. Wawancara juga dilakukan untuk menyeleksi para calon konselor sebaya.

### **Validitas dan Reliabilitas**

#### 1. Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan dan kesahihan suatu instrument. Suatu instrument yang valid/sah mempunyai validitas yang tinggi berarti instrument itu dapat digunakan sebagai alat untuk mengungkap data. Pengujian validitas instrument yang digunakan adalah validitas konstruks artinya instrument dikonstruksikan dengan para ahli dengan cara dimintai pendapatnya mengenai aspek-aspek yang diukur berdasarkan teori tertentu. Sedangkan analisis butir soal dilakukan dengan analisis faktor, yaitu dengan mengkorelasikan antara skor aitem dengan skor total dengan rumus Pearson Product Moment.

## 2. Reliabilitas

Dalam penelitian uji reliabilitas instrument menggunakan *Statistical Product and Service Solution (SPSS)* dengan analisis reliabilitas analysis scale (alpha), tingkat reliabilitas angket dapat dilihat dengan menggunakan teknik *Cronbach Alpha*. Angket motivasi belajar memiliki tingkat reliabilitas 0,9014. Hal ini berarti reliabilitas angket motivasi belajar termasuk kedalam kriteria reliabilitas tinggi.

## **HASIL PENELITIAN**

1. Hasil pretest dan posttest subyek penelitian pada perlakuan pertama menunjukkan bahwa ada peningkatan antara pre test dan posttest sebelum dan setelah diberikannya perlakuan konseling sebaya.
2. Hasil pretest dan posttest subyek penelitian pada perlakuan kedua menunjukkan bahwa ada peningkatan antara pre test dan posttest sebelum dan setelah diberikannya perlakuan konseling sebaya.
3. Hasil pretest dan posttest subyek penelitian pada perlakuan ketiga menunjukkan bahwa ada peningkatan antara pre test dan posttest sebelum dan setelah diberikannya perlakuan konseling sebaya.

Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa secara keseluruhan selama tiga kali pertemuan siswa yang memiliki motivasi belajar rendah dapat ditingkatkan menjadi tinggi melalui konseling sebaya.

## **DISKUSI**

Motivasi siswa untuk belajar adalah faktor terpenting yang dapat menentukan hasil belajar siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa yang rendah dapat ditingkatkan melalui konseling sebaya.

Subjek pertama mengalami peningkatan motivasi setelah melakukan konseling sebaya. Perilaku-perilaku klien yang menyebabkan motivasi belajarnya rendah mulai meningkat. Klien sudah dapat menggunakan waktu luang klien untuk belajar dengan klien mengikuti les tambahan diluar jam sekolah, klien juga sudah mulai ulet dalam menghadapi kesulitan belajar. Dan keinginan berprestasi klien pun sudah ada dimana klien menargetkan untuk masuk kedalam peringkat 10 besar di sekolahnya.

Hal ini sesuai dengan teori McClelland yang dikenal dengan teori kebutuhan untuk mencapai prestasi, dirumuskan bahwa kebutuhan akan berprestasi tersebut sebagai keinginan. Melaksanakan sesuatu tugas atau pekerjaan sulit secepat mungkin dan seindependen mungkin sesuai kondisi yang berlaku. Perilaku klien melaksanakan dan menyelesaikan tugas secepat mungkin dilakukan klien setelah melaksanakan konseling dengan teman sebaya.

Subyek kedua juga mengalami peningkatan motivasi belajar. Peningkatan terjadi pada indikator durasi kegiatan, waktu luang yang digunakan klien untuk belajar, kesungguhan klien untuk berprestasi dan sikap untuk cepat menyelesaikan tugas pelajaran. Setelah klien melakukan konseling dengan teman sebaya perilaku-perilaku klien yang menyebabkan motivasi belajarnya rendah mulai meningkat. Klien sudah dapat menggunakan waktu luang klien untuk belajar dengan klien mengikuti les tambahan di luar jam sekolah, klien juga sudah mulai ulet dalam menghadapi kesulitan belajar

Hal ini sesuai dengan teori Motivasi Human Relations teori ini mengutamakan pada hubungan seseorang dengan lingkungannya. Konseling sebaya yang dilakukan kepada klien dapat meningkatkan motivasi belajar siswa karena klien berada di lingkungan teman sebaya yang memiliki motivasi belajar yang baik.

Peningkatan motivasi juga terjadi pada subyek ke tiga tersebut terdapat indikator pada durasi kegiatan, waktu luang yang digunakan klien untuk belajar, kesungguhan klien dalam belajar, sikap klien dalam menerima pelajaran yang kurang aktif, dan sikap untuk cepat menyelesaikan tugas. Setelah melaksanakan konseling dengan teman sebaya perilaku klien yang menyebabkan motivasi belajar rendah mulai berubah. Klien sudah mulai dapat memanfaatkan waktu luang, klien juga sudah mulai aktif di kelas, dalam klien sudah mulai cepat menyelesaikan tugas.

Hal ini sesuai dengan teori Herzberg. Faktor dari motivasi ada dua yaitu faktor motivasional dan faktor hygiene. Yang dimaksud faktor hygiene adalah faktor-faktor yang sifatnya ekstrinsik yang berarti bersumber dari luar diri yang menentukan perilaku seseorang dalam kehidupan seseorang. Faktor yang bersumber dari luar dimaksud dalam penelitian ini adalah teman sebaya yang menentukan perubahan perilaku karena faktor kesebayaannya.

Pada subyek ke empat peningkatan terdapat pada indikator durasi kegiatan, waktu luang yang digunakan klien untuk belajar, dalam hal belajar klien kurang bersungguh-sungguh, dan sikap kritis untuk bertanya terhadap materi yang disampaikan. Setelah melaksanakan konseling dengan teman sebaya perilaku klien yang menyebabkan motivasi belajar rendah mulai berubah. Klien sudah mulai dapat memanfaatkan waktu luang, klien juga sudah mulai bersungguh-sungguh, dan klien memiliki sikap kritis untuk bertanya terhadap materi yang disampaikan dikelas.

Hal ini sesuai dengan teori Motivasi Human Relations teori ini mengutamakan pada hubungan seseorang dengan lingkungannya. Konseling sebaya yang dilakukan kepada klien dapat meningkatkan motivasi belajar siswa karena klien berada dilingkungan teman sebaya yang memiliki motivasi belajar yang baik.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan motivasi belajar. Setelah melaksanakan konseling dengan teman sebaya motivasi belajar siswa menjadi meningkat kearah yang positif.

Hal ini menunjukkan motivasi belajar siswa kelas X SMA YP Unila Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2007/2008 dapat ditingkatkan dengan konseling sebaya.

## **SARAN**

Kepada siswa disarankan apabila memiliki masalah motivasi belajar rendah agar dapat melakukan konseling sebaya kepada teman mereka yang sudah diberikan pelatihan konseling kelompok.

Kepada guru bimbingan dan konseling disarankan untuk apabila menghadapi siswa yang memiliki motivasi belajar yang rendah dapat dilaksanakan konseling sebaya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- A.M, Sardiman. 2003. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Pandang, Abdulah. 1995. *Pengembangan Model Program Konseling Sebaya Sebagai Media Pengalaman Praktikum Konseling*. Program Studi Bimbingan dan Konseling. IKIP Malang.

Rebecca, Mary. 2000. *Tumbuh Bersama Sahabat 1* Yogyakarta : Kasinus

\_\_\_\_\_ 2000. *Tumbuh Bersama Sahabat 2* Yogyakarta : Kasinus

Rintyastini, Yulita & Suzy Yulia Charlotte. 2005. *Bimbingan Konselling SMP Kelas VII*.  
Jakarta : Esis

Riduwan, 2004. *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru Karyawan dan Peneliti Pemula*.  
Bandung : Alfabeta.

Tindal, Judi A & Gray, H.Dean. 1984. *Peer Counseling*. Indian : Accelerated Development  
INC.